

Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik

Oleh:

Faizatul Muazzaroh¹

Email: faizatul_muazzaroh@ymail.com

Abstract: *As we all know that the problems in education are not over. Until finally various learning theories emerged as one of the solutions problematics solving in learning activities. Among the many theories that contribute much is the theory of Behavioristic learning. There are several figures that have contributed to the development of this theory, including: Ivan Pavlov with the theory of Clasical Conditioning, Edward Lee Thorndike with the theory of Connectionism, Burrhus Frederic Skinner with the theory of Operant Conditioning, John Broadus Watson with Conditioning theory, Edwin Ray Guthrie with the theory of Contiguous Conditioning Theory , and Carl Leonard Hull with Drive Reduction Theory.*

Keywords: *learning theory, behavioristic, stimulus, response, and reinforcement.*

Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tentunya terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan, salah satunya dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik karena hal itu sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi yang sudah disampaikan. Terdapat beberapa cara untuk mewujudkan hal tersebut, di antaranya yaitu dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan apa yang disampaikan. Namun, juga tidak kalah penting adanya teori belajar yang dapat membantu kita mengamati dan mengetahui perubahan perilaku siswa sebagai wujud hasil belajar mereka.

Teori belajar merupakan seperangkat prinsip yang sistematis dan berbasis penalaran sebagai kerangka konseptual yang telah teruji secara empiris dalam memberikan penjelasan dan pemecahan masalah fenomena

¹ Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif (STAIM) Sampang

pembelajaran.² Dan berangkat dari hal tersebut, para ahli psikologi telah lama mengembangkan teori-teori pembelajaran untuk mengungkap dan mendapatkan deskripsi mengenai apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran itu terjadi dalam kehidupan individu.³

Berbagai teori pun muncul sebagai salah satu tawaran pemecahan problematika dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu teori belajar behavioristik yang telah banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Teori ini memaknai belajar sebagai sebuah latihan pembentukan stimulus dan respon.

Konsep Behavioristik

Behavioristik atau yang dikenal juga dengan behaviorisme⁴ merupakan aliran psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar.⁵ Sebab, menurut teori ini semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan bisa timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu bisa pintar, terampil dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.⁶

Menurut Sardiman manusia datang ke dunia ini tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya “baik atau buruk”, tetapi netral. Oleh karena itu, hal yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian individu

² Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 127.

³ *Ibid.*, 128.

⁴ Behaviorisme dipopulerkan pertama kali di Amerika Serikat oleh John Broadus Watson. Lihat Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 60. Awalnya Watson belajar filsafat, tetapi kemudian pindah ke lapangan psikologi. Dan sejak tahun 1912 ia menjadi terkenal berkat penyelidikannya-penyelidikannya mengenai proses belajar pada hewan. Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 266.

⁵ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet.4, 58.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 104.

tergantung pada lingkungannya.⁷ Sejalan dengan perihal tersebut, teori behavioristik memandang proses pembelajaran semata-mata untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Dengan model hubungan stimulus-responnya teori ini mendudukan siswa (pembelajar) sebagai individu yang pasif. Dan bisa menghasilkan respon atau perilaku tertentu melalui pelatihan atau pembiasaan.⁸

Ruang lingkup teori belajar behavioristik bersifat terbatas. Teori ini hanya memusatkan pada perilaku yang tampak dan bisa diamati. Oleh karena itu, sebagian besar contoh yang diberikan melibatkan pengendalian perilaku. Proses-proses belajar yang kurang tampak dan sukar diamati, seperti pembentukan konsep, belajar dari buku, pemecahan masalah, dan berfikir kurang diteliti oleh para behavioris.⁹

Macam - macam teori Behavioristik

1. Teori Belajar Kondisioning Klasik (*Classical Conditioning*¹⁰)

Pengondisian klasik merupakan prosedur multi langkah yang pada mulanya membutuhkan sebuah stimulus yang tak terkondisikan (*UCS = Unconditioned Stimulus*) yang menghasilkan sebuah respon yang tak terkondisikan (*UCR = Unconditioned Response*).¹¹

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 109.

⁸ Muchlis Sholichin, *Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 17.

⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, t.tt), 26.

¹⁰ *Classical Conditioning* Pavlov diterapkan pertama kali oleh John Broadus Watson dengan menggunakan seekor tikus dan seorang anak bernama Albert sebagai objek percobaannya. Ia percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian, dan kemarahan. Tapi, meskipun percobaannya tidak menghasilkan hukum-hukum pembelajaran namanya tetap dikenang karena Watson yang menggunakan istilah Behaviorisme pertama kali. Lihat Suyono & hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 62.

¹¹ Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 109.

Teori ini dicetuskan oleh Ivan Pavlov¹² (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia. Ia melakukan eksperimen atau percobaan terhadap seekor anjing yang dioperasi kelenjar ludahnya dan diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil sehingga memungkinkan si peneliti mengukur air liur yang keluar sebagai respon dan reaksi apabila ada makanan yang disodorkan.

Sebelum dilatih (dikenai eksperimen) secara otomatis anjing itu mengeluarkan air liur pada saat dihadapkan dengan serbuk daging, walaupun tanpa ada latihan atau dikondisikan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam percobaan ini daging disebut dengan stimulus yang tidak terkondisikan (*Unconditioned Stimulus*), dan air liur yang keluar secara spontan disebut respon yang tak terkondisikan (*Unconditioned Response*).

Setelah itu, Pavlov mencoba eksperimennya yang berupa latihan pembiasaan dengan membunyikan bel bersamaan dengan pemberian makanan yang berupa serbuk daging. Pada awalnya pemberian stimulus yang berupa bunyi bel tersebut tidak menghasilkan respon apapun. Sehingga bel dikategorikan sebagai stimulus netral (*neutral stimulus*). Akan tetapi, dengan adanya latihan pembiasaan dengan pemberian keduanya bersamaan secara berulang ulang dengan sendirinya stimulus netral tersebut akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan (*conditioned stimulus*) dan tentunya akan menghasilkan respon yang terkondisikan pula (*conditioned Response*). Bahkan tanpa adanya makanan pun hanya dengan mendengar bunyi bel saja sudah membuat anjing tersebut mengeluarkan liur.¹³

¹² Ivan Pavlov adalah seorang lulusan sekolah kependetaan dan melanjutkan belajar ilmu kedokteran di *Military Medical Academy, St. Petersburg*. Nama panjangnya yaitu Ivan Petrovich Pavlov. Ia mendapat gelar ahli ilmu pengetahuan alam pada tahun 1879 dan gelar MD pada tahun 1883. Keinginan belajarnya mendorong ia pergi ke Universitas Leipzig di Jerman. Dan ditempat itulah ia mulai belajar tentang gerak refleks, khususnya tentang respon kelenjar ludah, tepatnya pada tahun 1900. Lihat Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 34.

¹³ Syah, *Psikologi Belajar*, 95&96. Lihat juga Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 58.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya sebuah latihan dan pembiasaan bisa memberikan sebuah perubahan yang signifikan. Dengan demikian, bisa diakui apa yang dikatakan pepatah “bisa karena biasa” memang benar adanya. Contoh penerapan teori ini misalnya: siswa dibiasakan membaca yasin sebelum pelajaran dimulai, dibiasakan ngaji setelah sholat maghrib, dibiasakan sholat dhuha berjamaah.

Dengan demikian, sudah jelas bahwasanya perlakuan yang dilakukan secara berulang-ulang akan melahirkan kebiasaan, karena kebiasaan merupakan perilaku yang diulang. Adanya sebuah pengulangan akan memudahkan tertanamnya konsep, fakta, informasi, pemahaman, dan pemikiran ke dalam benak (memori otak) peserta didik. Di dalam al-Qur’an juga terdapat banyak informasi yang diulang-ulang yang diungkapkan dalam berbagai ayat baik yang sama maupun yang mirip redaksinya, seperti halnya ayat tentang tauhid, ibadah, perkara ghaib dan kisah para nabi dan umat terdahulu, dalam rangka mengukuhkan hati para pembaca dan para pendengarnya.¹⁴

Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov ini memunculkan dua hukum, yaitu:

- a. *Law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut). Dalam artian, jika dua macam stimulus dihadirkan secara bersamaan atau serentak (salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka reflek ketiga yang terbentuk dari respon atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. Misalkan, bagi siswa yang bisa menyebutkan rukun sholat dengan baik dan benar dia diberi pujian atau hadiah.
- b. *Law of respondent extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), yaitu jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer* maka kekuatannya akan menurun.¹⁵ Dalam hal ini ketika siswa

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 136.

¹⁵ Muchlis Sholichin, *Buku Ajar Psikologi Belajar PAI* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2006), 27.

berhasil menyebutkan rukun sholat dilain waktu tanpa diberi respon apapun maka semangat siswa dalam belajar akan berkurang atau menurun.

2. Teori Belajar Koneksionisme (S-R Bond Theory)

Tokoh yang menciptakan teori ini adalah Edward Lee Thordike. Teori ini menekankan bahwa belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau hubungan-hubungan antara stimulus dan respon yang terbentuk melalui pengulangan. Pembentukan ikatan-ikatan ini dipengaruhi oleh frekuensi, resensi, intensitas dan kejelasan pengalaman, perasaan dan kapasitas individu, kesamaan situasi dan menghasilkan kepuasan atau *reinforcement*.¹⁶

Thorndike bereksprimen dengan menggunakan berbagai binatang di antaranya: anak ayam, anjing, kucing, dan kera. Hewan yang dijadikan kelinci percobaan semisal kucing dimasukkan ke dalam sebuah kurung dan diluarnya disiapkan sebuah makanan. Dalam penelitiannya digunakan satu kotak teka teki berpaling sandungan atau mekanisme lain yang bisa membuat binatang percobaan lepas. Kalau pengurangan itu dilakukan berkali-kali, maka perilaku yang tidak ada hubungannya dengan lepas dari kurungan berkurang. Dengan demikian, waktu yang diperlukan untuk lepas menjadi lebih pendek.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon lepas dari kurungan itu lambat laun diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba yang dikenal dengan istilah *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan).¹⁸

Respon benar lambat laun akan tertanam atau diperkuat melalui percobaan yang berulang-ulang. Sedangkan respon yang tidak benar diperlemah atau tercabut. Gejala ini disebut substitusi respon. Teori ini juga dikenal dengan nama kondisioning instrumental, karena pemilihan suatu respons itu merupakan alat atau instrumen untuk memperoleh ganjaran.¹⁹

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 50.

¹⁷ Sukardjo, *Landasan Pendidikan*, 46.

¹⁸ *Ibid.*, 47.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 24.

Penelitian Thorndike ini menghasilkan tiga hukum belajar, di antaranya:

- a. *Law of readines* (Hukum Kesiapan). Jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan. Misalnya, jika anak didik (siswa) merasa senang dan tertarik pada materi sedekah sebagaimana yang sudah dijelaskan atau disampaikan oleh gurunya. Maka, ia akan terdorong untuk senantiasa berbagi dan bersedekah serta membantu sesama yang membutuhkan uluran tangannya.
- b. *Law of exercise* (Hukum Latihan). Semakin banyak atau sering dipraktikkan atau digunakannya stimulus-respon maka hubungannya akan semakin kuat. Dan alangkah lebih baiknya jika praktik tersebut disertai *reward*. Seperti halnya siswa yang suka bersedekah kemudian mendapat pujian baik dari guru, teman, orang tua akan mendorongnya untuk semakin rajin bersedekah, apalagi sampai diberi hadiah atas budi luhurnya.
- c. *Law of effect* (Hukum Efek). Apabila hubungan stimulus dan respon yang terjadi diikuti dengan *state of affairs* yang memuaskan, maka hubungan antara keduanya akan semakin kuat. Jika sebaliknya, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.²⁰

Hukum yang dikembangkan oleh Thorndike tersebut dilengkapi dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Siswa harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus (*multiple responses*)
- b. Belajar dibimbing atau diarahkan ke suatu tingkatan melalui sikap siswa itu sendiri
- c. Suatu pelajaran yang telah dipelajari dengan baik dapat digunakan juga terhadap stimulus yang lain, yang oleh Thorndike disebut dengan perubahan asosiatif
- d. Jawaban-jawaban terhadap situasi baru dapat dibuat apabila siswa melihat adanya analogi dengan situasi terdahulu

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 92.

- e. Siswa dapat mereaksi secara selektif terhadap faktor-faktor yang esensial di dalam situasi (*prepotent element*) itu.²¹

Dalam pelaksanaannya teori koneksionisme ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Belajar bersifat mekanistik (hafalan). Dalam hal ini anak didik hanya sebatas menguasai materi sehingga banyak anak didik yang menghafal pelajaran tetapi kurang mengerti cara pemakaiannya. Seperti halnya hafal dalil-dalil yang terkait dengan ibadah akan tetapi kurang diterapkan.
- b. Kegiatan belajar bersifat *teacher centered*. Guru yang aktif dalam membelajarkan anak didik, memberi stimulus, melatih dan menentukan apa yang harus dikerjakan oleh anak didik.²²

3. Teori Belajar Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon)

Teori *operant conditioning* dari Burrhus Frederic Skinner dengan teori pembiasaan perilaku responsnya merupakan teori belajar yang paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan psikologi belajar masa kini. Karya tulis terbarunya yang berjudul *About Behaviorism* menjelaskan bahwa tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.²³

Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respon. Akan tetapi, berbeda dengan kedua tokoh tersebut, Skinner membuat perincian lebih jauh yang membedakan dua macam respon, yaitu:

- a. *Respondent response (reflexive response)*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya, makanan yang menimbulkan keluarnya air liur, pada umumnya perangsang yang seperti itu mendahului respon yang ditimbulkan.
- b. *Operant response (instrumental response)*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40.

²² Djamarah, *Psikologi Belajar*, 25.

²³ *Ibid.*, 88.

reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan organisme.²⁴

Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu: (1) Penguatan positif yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Yang mana hal ini bisa berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, dan lain-lain) atau penghargaan (memberikan nilai A, Juara, dan lain-lain). (2) Penguatan negatif. Penguatan ini bisa mengakibatkan perilaku berkurang bahkan menghilang. Misalnya, menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, muka kecewa, kening mengkerut, dan lain-lain).²⁵

Adapun prosedur pembentukan tingkah laku dalam *Operant Conditioning* adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
- b. Menganalisis dan mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku, kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat menuju pembentukan tingkah laku yang diharapkan.
- c. Urutan komponen tersebut sebagai tujuan sementara, dengan mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun.²⁶

Teori belajar ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Proses belajar dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Akan tetapi, hanya bisa diamati gejalanya saja.
- b. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis yang terkesan seperti gerakan mesin dan robot. Padahal, setiap siswa memiliki *self*

²⁴ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 271.

²⁵ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 111.

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 89.

regulation (kemampuan mengatur diri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, yang dengannya ia bisa merespon ataupun menolak jika ia tidak menghendaki. Misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.

- c. Proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan. Dan hal itu sulit untuk bisa diterima, mengingat karakter fisik dan psikis manusia dengan karakter fisik dan psikis hewan terdapat perbedaan yang sangat mencolok.²⁷

4. Teori Belajar John Broadus Watson

Tokoh ini mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Ivan Pavlov. Berdasar pada teori *conditioningnya* ia menganggap belajar sebagai suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi. Artinya, untuk menjadikan seseorang itu belajar harus diberikan syarat-syarat tertentu. Dan adanya latihan yang kontinu dianggap hal yang penting.

Watson mengadakan eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus atau kelinci. Dari hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat dilatih dan dirubah. Seorang anak yang mulanya takut pada kelinci dibuat tidak takut lagi pada kelinci.²⁸

Teori belajar dari tokoh ini juga disebut teori kontiguitas, yang menganggap faktor terbentuknya hubungan S-R cukup dengan keadaan kontigu saja. Apabila suatu S kontigu atau dibuat ada bersama dengan tingkah laku tertentu R, maka akan terbentuk hubungan dalam urat saraf. Dalam teori belajar ini diperlukan hukum ulangan atau hukum latihan dalam belajar. Namun, pada teori belajar ini tidak memperhatikan efek atau pengaruh variabel yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, sehingga dikategorikan teori belajar yang sederhana.²⁹

²⁷ Syah, *Psikologi Belajar*, 101.

²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 86.

²⁹ Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 261.

Menurut M. Thobroni, teori belajar ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Teori ini menganggap bahwa belajar hanya terjadi secara otomatis.
- b. Keaktifan dan penentuan pribadi tidak dihiraukan.
- c. Peranan latihan dan kebiasaan terlalu ditonjolkan.
- d. Pada manusia, teori ini hanya dapat diterima dalam hal-hal belajar mengenai kecekatan (*skill*) tertentu.³⁰

5. Teori Belajar Menurut Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie adalah salah satu penemu teori pembiasaan asosiasi dekat (*contiguous conditioning theory*). Teori ini menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan gerakan yang cenderung diikuti oleh gerakan yang sama untuk waktu berikutnya. Dan dalam hal ini Guthrie membuat perbedaan antara gerakan dan tindakan.

Gerakan adalah kontraksi otot-otot, sedangkan tindakan adalah kombinasi antara gerakan-gerakan. Contoh tindakan adalah menggambar, membaca buku, dan lain sebagainya. Termasuk juga dalam tindakan adalah komponen-komponen dari keterampilan-keterampilan, seperti bermain golf, mengetik, bermain basket, dan sebagainya.³¹

Guthrie berpendapat bahwa organisme merespon kepada perangsang-perangsang dengan kontraksi otot-otot dan pengeluaran getah kelenjar yang disebutkan sebagai gerakan-gerakan. Menurutnya, suatu tindakan terdiri dari serentetan gerakan-gerakan yang diasosiasikan bersama dengan hukum kontiguitas.³²

Mengasosiasikan stimulus respon secara tepat merupakan inti dari saran Guthrie kepada para guru dengan membimbing siswa melakukan apa yang dipelajarinya. Di antara saran-saran Guthrie yaitu:

- a. Guru harus dapat mengarahkan performa siswa akan menjadi apa ketika ia mempelajari sesuatu. Dengan kata lain, apakah stimulus

³⁰ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 63.

³¹ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 78.

³² Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 263.

yang terdapat di dalam buku atau pelajaran yang menyebabkan siswa melakukan belajar.

- b. Jika siswa mencatat atau membaca buku secara sederhana dapat membuat mereka mengingat informasi lebih banyak. Maka dalam hal ini buku akan menjadi stimuli yang dapat digunakan sebagai perangsang untuk menghafal pelajaran.
- c. Dalam mengelola kelas, guru dianjurkan untuk tidak memberi perintah yang secara langsung akan menyebabkan siswa tidak taat pada peraturan kelas.³³

6. Teori Belajar Menurut Clark Leonard Hull³⁴

Teori ini menggunakan prinsip-prinsip yang mirip dengan yang dikemukakan behavioris lainnya, yaitu dasar stimulus respon dan adanya *reinforcement*.³⁵ Bagi Hull, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu, Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) merupakan hal penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun seringkali dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang dihasilkan bisa bermacam-macam.³⁶

Teori Hull ini disebut dengan teori mengurangi dorongan (*drive reduction theory*). Seperti halnya teori belajar behavioristik lainnya, dalam teori ini *reinforcement* merupakan faktor utama yang menentukan belajar. Bedanya, dalam *drive reduction theory* pemenuhan dorongan atau kebutuhan lebih dikurangi.³⁷

Drive Reduction Theory ini memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- a. Dorongan merupakan hal yang penting agar terjadi respons. Dengan artian, siswa harus memiliki keinginan untuk belajar.

³³ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 83.

³⁴ Clark Leonard Hull (1804-1952) adalah seorang ilmuwan dari Amerika Serikat yang mencoba mensistematisasi teori-teori belajar yang telah ada sebelumnya dengan mengambil kebaikan-kebaikannya dan mengatasi kelamahan-kelemahannya. Lihat Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 272.

³⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 96.

³⁶ Sholichin, *Pengelolaan Pembelajaran*, 20.

³⁷ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 84.

- b. Stimulus dan respons harus dapat diketahui oleh organisme agar pembiasaan dapat terjadi. Dengan demikian, siswa harus mempunyai perhatian.
- c. Respon harus dibuat agar terjadi pembiasaan, yang dalam hal ini siswa harus aktif, dan
- d. Pembiasaan hanya bisa terjadi jika *reinforcement* dapat memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, belajar harus dapat memenuhi keinginan siswa.³⁸

Karakteristik Teori Belajar Behavioristik

Kerangka kerja (*frame work*) dari teori pendidikan behaviorisme adalah empiris. Asumsi filosofis dari behaviorisme adalah *nature of human being* (manusia tumbuh secara alami). Latar belakang empirisme adalah *how we know what we know* (bagaimana kita tahu apa yang kita tahu). Menurut paham ini, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris), sehingga fokusnya penelitiannya menitikberatkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku.³⁹

Dilihat dari karakteristik dan prinsipnya dapat dikatakan bahwa lingkungan lebih berpengaruh dalam menentukan perilaku dibandingkan dengan faktor-faktor keturunan. Dan pengondisian merupakan kunci untuk memahami tingkah laku. Sebab, menurut teori behavioristik ini kegiatan atau aktivitas manusia dapat diobservasi dan diukur.

Fungsi dan Tujuan Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Dan aplikasinya dalam pembelajaran dapat membantu guru memiliki kemampuan dalam

³⁸ Ibid., 85.

³⁹ M. Sukardjo & Ukim komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.IV, 2012), 33-34.

mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih optimal.⁴⁰

Adapun fungsi teori Behaviorisme dalam dunia pendidikan, di antaranya:

- a. Memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam perkembangan dunia pendidikan dalam hal belajar dan motivasi.
- b. Menyelesaikan perdebatan kontroversial antara pendekatan-pendekatan mentalistik dan mekanistik terhadap tingkah laku manusia.
- c. Memberikan perhatian kepada semua bidang psikologi seperti pada masalah emosi dan perilaku kanak-kanak.⁴¹

Menurut Watson sebagaimana yang dipaparkan Purwa Atmaja Prawira, tujuan psikologi behaviorisme meramalkan responsi dan mengendalikan tingkah laku manusia. Baginya yang namanya kesadaran bukan masalah pokok penelitian sedangkan unit tingkah laku berupa refleks-refleks atau hubungan S-R. Tingkah laku tersusun atas unsur-unsur responsi dan dapat dianalisis secara tuntas dengan metode ilmiah objektif. Metode penting dalam psikologi behaviorisme adalah pengondisian. Ia menolak metode introspeksi sebagai metode untuk mempelajari atau meneliti tingkah laku. Sebab, setiap respon mempunyai stimulus yang efektif dan setiap tingkah laku ada sebab-sebab tertentu atau ada determinisme efektifnya.⁴²

Pada dasarnya tujuan dari teori belajar behavioristik yang terkait dengan perilaku itu adalah untuk memperoleh pernyataan-pernyataan yang jelas tentang hasil yang dikehendaki dari proses belajar siswa. Disamping itu, juga menggambarkan apa yang dilakukan siswa ketika memperlihatkan prestasi mereka dan bagaimana guru mengetahui apa yang sedang dilakukan siswa.⁴³

⁴⁰ Sholichin, *Pengelolaan Pembelajaran*, 33.

⁴¹ Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 63.

⁴² *Ibid.*, 62.

⁴³ Dale H. Schunk, *Learning Theories*, 143.

Prinsip-prinsip Teori Belajar Behavioristik

Menurut Ratna Wilis Dahar, terdapat beberapa prinsip yang melandasi teori belajar Behavioristik, diantaranya:⁴⁴

1. Konsekuensi-konsekuensi

Prinsip yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah berubahnya perilaku melalui konsekuensi langsung. Yang mana konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan (biasa disebut reinforser atau penguat) dapat memperkuat perilaku, dan sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (dikenal dengan hukuman) malah melemahkan perilaku.

2. Kesegeraan (*Immediacy*) konsekuensi

Konsekuensi yang diberikan sesegera mungkin dan beriringan dengan perilaku akan lebih berpengaruh dari pada konsekuensi yang datangnya terlambat. Dalam artian, ketika ada seorang murid sekolah dasar misalnya mampu mengerjakan tugasnya dengan baik kemudian langsung diberi pujian atau hadiah, hal itu akan lebih kuat pengaruhnya dari pada nilai yang diberikan kemudian.

3. Pembentukan (*Shaping*)

Istilah pembentukan atau *shaping* digunakan dalam teori belajar behavioristik saat mengajarkan keterampilan atau perilaku baru dengan memberikan *reinforcement* pada siswa dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan. Misalnya, mengajarkan anak berwudhu' yang baik dengan memberikan contoh cara pelaksanaannya dengan tertib. Kemudian membiarkan anak melakukan sendiri praktek tersebut sampai selesai, baru setelah itu diberi *reinforcement*. Adapun langkah-langkah dalam pemberian *shaping* menurut Baharuddin, sebagai berikut.⁴⁵

- a. Memilih tujuan yang ingin dicapai
- b. Mengetahui kesiapan belajar siswa
- c. Mengembangkan sejumlah langkah yang akan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melalui tahap demi tahap dengan tujuan menyesuaikan kemampuan siswa

⁴⁴ Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 20-22.

⁴⁵ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 75.

d. Memberi *feedback* terhadap hasil belajar siswa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suyono dan Hariyanto, para ahli psikologi pendidikan sepakat bahwa pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok, yaitu:⁴⁶

- a. Tahap akuisisi yakni tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru. Misalnya, siswa diperkenalkan tentang huruf-huruf hijaiyah, siswa di ajarkan tentang niat sholat tahajjud dan waktu pelaksanaannya serta jumlah roka'atnya.
- b. Tahap retensi. Dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang sudah dipelajari kemudian dipraktikkan, sehingga siswa dapat mengingatnya selama satu periode waktu tertentu. Tahap ini juga disebut tahap penyimpanan (*storage stage*). Pada tahap ini siswa mulai dibiasakan untuk mengaji dan melaksanakan sholat tahajjud pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.
- c. Tahap transfer. Dalam tahap ini gagasan atau informasi yang sudah disimpan dalam memori digunakan kembali atau ditransfer dalam situasi baru. Pada tahap ini, setelah siswa sudah menguasai materi dan mahir pula dalam mempraktekkannya, ia mulai berbagi dan mengajarkan tentang materi-materi yang sudah mereka pelajari sebelumnya pada orang lain.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

1. Kelebihan teori belajar behavioristik
 - a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
 - b. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri, kecuali ketika siswa mengalami kesulitan baru seorang guru memberikan bimbingan dan arahan.
 - c. Ketika seorang siswa mampu membentuk suatu perilaku sebagaimana yang diinginkan. Maka, ia akan mendapat penguatan positif, begitu pula sebaliknya.

⁴⁶ Suyono & hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 71.

- d. Adanya pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa.
 - e. Bahan pelajaran yang disusun secara hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.
2. Kelemahan teori belajar behavioristik
- a. Murid hanya berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk menghafal apa yang sudah didengarnya.
 - b. Murid dipandang pasif, dan selalu butuh motivasi dari luar yang berupa penguatan dari guru.⁴⁷

Selain kelemahan tersebut menurut penulis ada beberapa kelemahan lagi, di antaranya:

- a. Teori ini terlalu mengesampingkan keadaan jiwa manusia. Sementara manusia punya rasa, cipta, dan karsa yang terdapat di dalam jiwanya.
- b. Kurang memperhatikan keinginan dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini ruang gerak siswa seakan dibatasi, dan terkesan tidak memanusiakan manusia.
- c. Terlalu fokus pada perubahan perilaku sehingga kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai. Padahal penanaman nilai itu sangat penting apalagi menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap mata pelajaran. Dan hal itu dengan sendirinya akan mengantarkan peserta didik melahirkan perubahan perilaku sebagaimana yang tergambar di dalam al-Qur'an dan Hadits.

Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam

Mengingat dalam teori belajar behavioristik terdapat beberapa tokoh yang muncul dengan konsep dan prinsip belajar dengan ciri khasnya masing-masing.

1. Teori Kondisioning Klasik (*classical conditioning*). Sebagaimana prinsipnya, yang menganggap belajar melalui latihan dan pembiasaan atau pengulangan dapat menimbulkan perubahan perilaku. Maka,

⁴⁷ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, 71&72.

dalam penerapannya dibidang PAI menghadirkan salah satu contoh. Misalnya, siswa membaca yasin diawal pelajaran sebagai bentuk respon yang tak terkondisikan (*Unconditioned Response*) apabila melihat seorang guru hendak masuk kelas (*Conditioned Stimulus*/rangsangan yang dikondisikan) kemudian diberi latihan berupa pembiasaan mendengarkan bel masuk kelas (*Conditioned Stimulus*/rangsangan yang dikondisikan) bersama-sama dengan datangnya guru ke kelas (*Unconditioned Stimulus*/rangsangan yang tak terkondisikan). Setelah kegiatan berulang-ulang ini selesai, suatu hari suara bel masuk kelas tadi berbunyi. Namun, tanpa disertai dengan kedatangan guru ke kelas, dan ternyata siswa-siswi tersebut tetap membaca yasin (Respon yang terkondisikan (*Conditioned Response*) meskipun hanya mendengarkan suara bel. Jadi, stimulus terkondisikan (*Conditioned Stimulus*) akan menghasilkan respon terkondisikan (*Conditioned Response*) apabila stimulus terkondisikan (*Conditioned Stimulus*) dan stimulus yang tidak terkondisikan (*Unconditioned Stimulus*) telah berkali-kali dihadirkan bersama. Contoh lain penerapan teori ini misalnya: siswa dibiasakan membaca yasin sebelum pelajaran dimulai, dibiasakan ngaji setelah sholat maghrib, dibiasakan sholat dhuha berjamaah.

2. Teori Koneksionisme. Dalam hal ini mengaitkannya dengan konsep ikhtiar. Sebisa mungkin siswa berusaha mewujudkan cita-cita yang ia inginkan, gagal bukan berarti akhir dari segalanya, teruslah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa bangkit dan meraih apa yang di inginkan, karena siapa yang bersungguh-sungguh maka ia yang akan berhasil (مَنْ جَدَّ وَجَدَّ). Jadi, ketika ada seorang siswa yang sulit untuk menguasai dan memahami suatu pelajaran hendaknya guru mencoba membimbingnya dan menciptakan berbagai situasi yang berbeda hingga akhirnya siswa tersebut mendapatkan situasi nyaman yang bisa membantunya untuk mudah memahami pelajaran. Contoh: ada siswa yang sama sekali tidak memahami pelajaran Bahasa Arab, untuk mengatasi masalah belajar itu, seorang guru memberikannya bimbingan dengan memberikannya beberapa mufrodat untuk dihafalkan kemudian diajak untuk mengobrol dengan menggunakan mufrodat

yang sudah dihafal, dengan sendirinya anak tersebut akan bisa berbicara menggunakan Bahasa Arab dengan baik.

3. *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon). Di dalam penerapan teori ini dikenal adanya reward sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang ditimbulkan. Yang mana hal ini bisa memicu siswa untuk lebih giat dalam belajar. Misalnya, siswa ditugaskan untuk menghafal surat-surat pendek semisal An-Nass, bagi siapa yang hafal dan bisa melafalkannya dengan makhroj yang benar guru hendaknya memberikan dia hadiah atau setidaknya memberikan dia pujian atau hal-hal yang sekiranya juga bisa membuat teman-teman yang lain tambah semangat. Dan bagi yang tidak hafal disuruh berdiri sebagai hukuman kelalaiannya.
4. Teori belajar John Broadus Watson. Teori ini mengedepankan pentingnya latihan dan pengulangan yang bisa menumbuhkan sebuah kebiasaan. Jika diterapkan dalam PAI misalnya dalam pelajaran Qur'an Hadits ada seorang siswa yang tidak suka pada mata pelajaran tersebut karena ia tidak bisa menulis Arab, dengan dibimbing gurunya melalui latihan-latihan akhirnya ia bisa dan jadi suka menulis ayat-ayat dan hadits sehingga tidak lagi benci pada mata pelajaran tersebut.
5. Teori *contiguous conditioning theory* (teori asosiasi dekat) yang dipelopori Edwin Ray Guthrie. Dalam teori ini penting adanya dorongan yang dibarengi dengan kegiatan yang dilakukan. Misalnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa diminta untuk menyebutkan macam-macam rukun sholat dan siapa yang berhasil menyebutkannya dengan baik maka ia akan diberi hadiah.

Penutup

Behavioristik merupakan aliran psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Sebab, menurut teori ini semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan bisa timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Tujuan dari teori ini adalah untuk

memperoleh pernyataan-pernyataan yang jelas tentang hasil yang dikehendaki dari proses belajar siswa.

Terdapat beberapa tokoh yang memiliki andil dalam perkembangan teori ini, di antaranya: Ivan Pavlov dengan teori *Classical Conditioning* menyatakan bahwa belajar melalui latihan dan pembiasaan bisa memberikan sebuah perubahan yang signifikan, Edward Lee Thorndike dengan teori koneksionisme menekankan bahwa belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau hubungan-hubungan antara stimulus dan respon yang terbentuk melalui pengulangan, Burrhus Frederic Skinner dengan teori *Operant Conditioning* yang menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam belajar, John Broadus Watson dengan teori *conditioning* menganggap belajar sebagai suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi, Edwin Ray Guthrie dengan *Contiguous Conditioning Theory* menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan gerakan yang cenderung diikuti oleh gerakan yang sama untuk waktu berikutnya, dan Carl Leonard Hull dengan teori *Drive Reduction Theory*, teori ini menggunakan prinsip-prinsip yang mirip dengan yang dikemukakan behavioris lainnya, yaitu dasar stimulus respons dan adanya *reinforcement*.

Kerangka kerja (*frame work*) dari teori pendidikan Behaviorisme adalah empiris. Menurut paham ini, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris), sehingga fokusnya penelitiannya menitik beratkan pada perubahan tingkah laku yang dapat di amati. Terdapat beberapa prinsip yang melandasi teori belajar behavioristik, yaitu: konsekuensi-konsekuensi, kesegeraan konsekuensi, dan *shaping*. Dalam penerapannya teori ini berlangsung dengan tiga langkah pokok akuisisi, resensi, dan transfer.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, t.tt.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholichin, Muchlis. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran*.
- Sholichin, Muchlis. 2006. *Buku Ajar Psikologi Belajar PAI*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Sukardjo. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardjo, M. & Ukim Komarudin. 2012. Cet.IV. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyono & Hariyanto. 2014. Cet.4. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*. 2015. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.